

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA TEKANAN TEMAN SEBAYA NEGATIF (*NEGATIVE
PEER PRESSURE*) DENGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF
(*SUBJECTIVE WELL-BEING*) PADA REMAJA AWAL**



Oleh:

MARISAWATI RIZA RAMANDANI

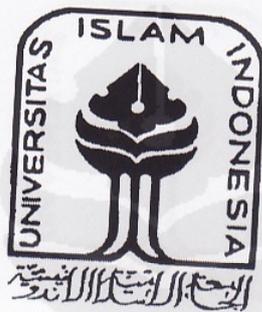
RA. RETNO KUMOLOHADI

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2014

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA TEKANAN TEMAN SEBAYA NEGATIF (*NEGATIVE
PEER PRESSURE*) DENGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF
(*SUBJECTIVE WELL-BEING*) PADA REMAJA AWAL



Oleh:

MARISAWATI RIZA RAMANDANI

RA. RETNO KUMOLOHADI



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2014

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA TEKANAN TEMAN SEBAYA NEGATIF (*NEGATIVE
PEER PRESSURE*) DENGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF
(*SUBJECTIVE WELL-BEING*) PADA REMAJA AWAL**



Telah Disetujui Pada Tanggal

19 DEC 2014

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Retno', is written over a horizontal line.

(RA. Retno Kumolohadi, S.Psi., M.Si., Psikolog)

CORRELATION BETWEEN NEGATIVE PEER PRESSURE WITH SUBJECTIVE WELL-BEING IN EARLY ADOLESCENCE

Marisawati Riza Ramandani

RA. Retno Kumolohadi

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between negative peer pressure with subjective well-being in early adolescence. The proposed hypothesis is that there is a negative correlation between negative peer pressure with subjective well-being in early adolescence. Subject's characteristic of this research is junior high school students both male and female aged 12-15 years. The method which being use is quantitative method. Data were collected with three scales. Subjective well-being is measured by two scales, SWLS of Diener (1985) which has been modified and PANAS was adapted from Watson et al, (1988) and negative peer pressure scale based on the aspects raised by Clasen and Brown (1987). The collected data were processes by product moment analysis. Based on the result of the research, found that the higher negative peer pressure then the lower subjective well-being, and vice versa.

Key words: negative peer pressure, subjective well-being

PENGANTAR

Pada dasarnya setiap individu tentunya akan mengalami beragam peristiwa selama perjalanan hidupnya. Menyenangkan atau tidaknya peristiwa-peristiwa yang dialami, tergantung cara individu tersebut menilai. Diener, Suh, dan Oishi, 1997 (dalam Utami, 2009) pengalaman internal yang dialami oleh individu tersebut dapat digambarkan melalui istilah *subjective well-being* (SWB). *Subjective well-being* ini merupakan suatu bentuk evaluasi mengenai kehidupan individu yang bersangkutan. Bentuk evaluasi ini dapat dilakukan melalui dua cara yaitu penilaian secara kognitif, seperti kepuasan hidup dan respon emosional terhadap kejadian, seperti merasakan emosi yang positif (Diener, 2002).

Subjective well-being ini diukur berdasarkan pada perspektif individu yang bersangkutan, melalui tiga komponen yang saling berhubungan yaitu kepuasan hidup, yang kemudian dibagi menjadi dua subdivisi yaitu kepuasan hidup secara global dan kepuasan dalam domain yang penting dalam hidup, misalnya cinta, perkawinan, persahabatan, dan lain-lain. Sedangkan komponen selanjutnya adalah afeksi positif, dan rendahnya afeksi negatif yang dirasakan (Diener, 1997 dalam Utami 2009).

Mappiare (1982) membedakan *subjective well-being* remaja dalam beberapa golongan, yaitu: *subjective well-being* sesaat atau dalam kehidupan sehari-hari; *subjective well-being* taraf menengah, seperti adanya penerimaan, rasa puas terhadap diri dan apa yang dimilikinya; *subjective well-being* dalam taraf relatif tetap atau konstan yang berkaitan dengan keadaan positif yang dicapai dalam rangkaian pertumbuhan dan perkembangannya, tugas-tugas

perkembangannya, kebutuhan-kebutuhannya dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang berhasil dicapai.

Individu dengan level *subjective well-being* yang tinggi, pada umumnya memiliki sejumlah kualitas yang mengagumkan (Diener, 2000 dalam Nisfianor, et al 2004). Individu ini akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Sedangkan individu dengan *subjective well-being* yang rendah, memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan dan oleh sebab itu timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan (Myers & Diener, 1995). Seperti yang diuraikan di atas, tidak semua individu memiliki level *subjective well-being* yang tinggi. Para peneliti menemukan bahwa terdapat kecenderungan rendahnya tingkat kepuasan hidup pada orang-orang muda (Ehrlich & Isaacowitz, 2002). Nolen-Hoeksema (1988) juga mengemukakan bahwa remaja memiliki level depresi yang tinggi dan orang dewasa menunjukkan level depresi yang lebih rendah (dikutip oleh Ehrlich & Isaacowitz, 2002).

Selain itu, Arnett (1999) juga mengemukakan bahwa para remaja merasakan *self-conscious* dan kebingungan dua atau tiga kali lebih sering daripada orang tua mereka dan juga cenderung merasa canggung, kesepian, cemas, dan diabaikan. Arnett (1999) menambahkan pula bahwa remaja juga mengalami gangguan suasana hati yang lebih sering daripada pra-remaja. Keadaan ini diduga disebabkan oleh banyaknya konflik yang terjadi pada masa remaja, yang menurut Sarwono (2009) sebagai masa transisi dari periode anak ke dewasa. Dalam masa

transisi ini, remaja mulai menjajaki ruang lingkup kehidupan yang lebih luas, seperti cinta, dunia kerja, dan mulai terlibat dengan lingkungan orang dewasa. Remaja juga cenderung bertindak berdasarkan keinginannya. Keadaan itu menunjukkan bahwa remaja mengalami berbagai perubahan, yang merupakan proses pematangan diri untuk menjadi orang yang dewasa. Remaja juga cenderung bertindak berdasarkan keinginannya. Keadaan itu menunjukkan bahwa remaja mengalami berbagai perubahan, yang merupakan proses pematangan diri untuk menjadi orang yang dewasa.

Perubahan-perubahan tersebut menuntut remaja mengadakan perubahan besar dalam sikap dan perilaku sesuai dengan tugas perkembangannya dengan cara yang adaptif. Di samping itu, menurut tokoh Psikososial Erik Erikson (dalam Maulana 2010), tugas perkembangan remaja adalah mengatasi krisis *identity versus role confusion*. Dalam masa ini, remaja dituntut untuk menemukan identitas personal dan menghindari kebingungan peran serta kebingungan identitasnya.

Kajian tentang *subjective well-being* pada remaja ini pun menjadi menarik karena pada masa ini terjadi berbagai perubahan dalam dirinya. Menurut Steinberg (dalam Santrock, 2002: 42), remaja pada masanya mengalami berbagai perubahan yang mendasar baik pada aspek biologis, kognitif dan sosial. Perubahan yang cepat ini membawa dampak pada munculnya badai dan tekanan bagi individu yang berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan seiring dengan perkembangan fisiknya yang cepat (Hall dalam Santrock, 2003).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2000 angka gangguan mental yang semula 12% meningkat menjadi 13% di tahun 2001. WHO bahkan memprediksi angka gangguan jiwa penduduk dunia meningkat hingga 15% pada tahun 2015. Sementara di Indonesia, berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007 prevalensi gangguan mental emosional orang Indonesia berumur 15 tahun keatas mencapai 11,6%. Dan data statistik tahun 2004 menghitung ada sebanyak 1030 orang mencoba bunuh diri dan 705 diantaranya mati (PIH Unair, 2012).

Masa remaja merupakan masa yang penuh problema. Dalam masa ini tidak sedikit remaja yang mengalami kegoncangan yang menyebabkan munculnya emosional yang belum stabil sehingga mudah melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat. Pengaruh lingkungan diawali dengan pergaulan dengan teman. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar di mana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi (Santrock, 2003 : 257).

Teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Interaksi diantara teman sebaya yang berusia sama sangat berperan penting dalam perkembangan sosial. Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari teman-teman sebayanya. Dan remaja belajar bahwa apakah yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baiknya, atau lebih buruk dari remaja lainnya (Santrock 2003:220).

Hubungan yang baik dengan teman sebaya perlu agar perkembangan sosialnya berjalan normal. Hubungan dengan teman sebaya dapat bersifat negatif atau positif. Piaget dan Sullivan (dalam Santrock 2003:220) menekankan bahwa hubungan dengan teman sebaya memberikan konteks bagi remaja untuk mempelajari modus hubungan timbal balik yang setara.

Kebutuhan remaja terhadap hubungan dengan teman sebaya sangatlah penting untuk perkembangan sosialnya. Maka jika ada keterbatasan hubungan dengan teman sebayanya akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak tersebut, misalnya orang tua yang membatasi anaknya secara berlebihan untuk tidak berhubungan dengan teman sebayanya, hal ini akan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya, yaitu ketika si anak terjun ke dalam masyarakat. Sehingga ia sulit untuk bersosialisasi di masyarakat. (Santrock 2007, hal 57- 58).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa siswa di temukan diantara mereka terdapat perasaan-perasaan negatif di keseharian mereka. Perasaan negatif yang dimaksudkan oleh mereka adalah perasaan sedih yang kerap terjadi ketika berada di sekolah. Menurut para siswa, perasaan sedih yang mereka rasakan umumnya kerap berhubungan dengan teman-teman mereka. Namun mereka enggan untuk mengungkapkan lebih lanjut permasalahan antara mereka dengan teman-temannya yang sampai membuat mereka sedih, marah, kesal dan takut. Mereka cenderung diam dan memendam perasaannya ketika sedang bermasalah dengan temannya. Mereka tidak berani untuk bercerita kepada guru BK karena berdasarkan yang mereka sampaikan ketika mereka berbicara kepada guru BK ia akan di jauhi oleh teman-temannya

dan di ejek-ejek dengan sebutan sebagai anak yang suka mengadu. Karena kebutuhan mereka untuk berhubungan baik dengan teman-teman sebayanya sehingga mereka lebih memilih diam dan menekan perasaan mereka.

Mengacu pada keadaan tersebut, wajar saja bila muncul pendapat yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang sulit dan penuh konflik. Bahkan dalam Arnett (1999), Stanley Hall menganggap masa remaja sebagai masa badai dan stres (*storm and stress*). Berdasarkan sejarah dan teori yang digabungkan dengan penelitian kontemporer, inti dari istilah badai dan stres ini adalah gambaran mengenai masa remaja yang merupakan salah satu periode yang sulit. Bahkan lebih sulit dalam beberapa hal daripada periode kehidupan lainnya. Kesulitan ini tidak hanya dirasakan oleh remaja tapi juga orang-orang yang berada di sekitarnya.

Kelompok atau teman sebaya memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menentukan arah hidup remaja. Jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang penuh dengan "energi negatif" seperti yang terurai di atas, segala bentuk sikap, perilaku, dan tujuan hidup remaja menjadi negatif. Sebaliknya, jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang selalu menyebarkan "energi positif", yaitu sebuah kelompok yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara positif kepada semua anggotanya, remaja juga akan memiliki sikap yang positif. Prinsipnya, perilaku kelompok itu bersifat menular.

Banyak persoalan yang dihadapi anak ketika memasuki usia sekolah. Pada saat mulai masuk sekolah, anak pasti akan mendapat pengaruh dari teman-temannya. Jika mental sang anak tidak cukup tangguh, maka *peer pressure* akan menerpa anak tersebut. Sangat disayangkan apabila tekanan yang diberikan oleh teman-teman sebayanya bersifat negatif. *Peer pressure* merupakan tekanan dari teman sebaya yang seringkali dialami anak. Saat usia ini anak seolah-olah lebih mendengarkan kata-kata teman sebaya daripada perkataan orang tuanya, atau kadang lebih menurut perkataan teman daripada gurunya.

Masa remaja awal merupakan periode yang sulit. Dalam masa remaja awal terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya. Di masa ini, remaja mulai mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Oleh karena itu kajian *subjective well-being* pada remaja awal menjadi semakin penting karena dapat berpengaruh pada kesuksesan perkembangan individu dan kualitas hidupnya di masa mendatang.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah Hubungan Dukungan Sosial Dan *Subjective Well-Being* Pada Remaja SMPN 7 Yogyakarta (Fajarwati, D. I., 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan *subjective well-being* pada remaja SMPN 7 Yogyakarta yang dilakukan kepada 96 siswa kelas 8. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *subjective well-being* pada remaja SMPN 7

Yogyakarta yang berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka remaja juga cenderung memiliki subjective well-being yang tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwiputriadi (2010) yang meneliti tentang hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan *Peer Pressure* Negatif Pada Remaja. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku asertif dengan *peer pressure* negatif. Selain itu terdapat pula penelitian tentang pengaruh tekanan sebaya yang negatif di kalangan remaja terhadap latar belakang sosial-ekonomi keluarga (Fredy Maulana, 2010). Dalam penelitian ini juga mengungkapkan adanya pengaruh yang signifikan antara tekanan sebaya yang negatif terhadap latar belakang sosial-ekonomi keluarga.

Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara *negative peer pressure* (tekanan teman sebaya negatif) dengan *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) pada remaja awal. Semakin tinggi *negative peer pressure* yang dimiliki seseorang maka semakin rendah *subjective well-being* yang dimiliki orang tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *negative peer pressure* yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi *subjective well-being* yang dimiliki orang tersebut.

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian yang akan dikenakan pengukuran adalah siswa SMP kelas dua baik laki-laki maupun perempuan yang sehat jasmani berusia 12-15 tahun.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuisisioner angket. Kuisisioner tersebut terdapat tiga skala. Skala pertama yaitu skala *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dari Diener (1985) yang telah dimodifikasi pada bagian alternatif jawaban dengan jumlah item 5 pernyataan. Koefisien korelasi aitem total bergerak antara 0.264 – 0.429. Sementara koefisien alpha menunjukkan 0.545.

Skala yang kedua yaitu skala *Positive Affect and Negative Affect Schedule* (PANAS) dari Watson dkk, (1988) yang telah dimodifikasi juga pada bagian alternatif jawaban dengan jumlah item 17 pernyataan. Koefisien korelasi aitem total bergerak antara 0.262 – 0.571. Sementara koefisien alpha menunjukkan 0.799.

Skala yang ketiga yaitu *negative peer pressure* yang dibuat berdasarkan aspek-aspek *negative peer pressure* yang telah dikemukakan oleh Clasen dan Brown (1987), yakni, terlibat dengan teman sebaya, perbuatan tidak pantas, konformitas pada norma-norma teman sebaya, keterlibatan dengan keluarga dan sekolah. Skala *negative peer pressure* berjumlah 29 pernyataan. Koefisien

korelasi aitem total bergerak antara 0.266 – 0.670. Sementara koefisien alpha menunjukkan 0.890.

C. Metode Analisis Data

Data penelitian ini berupa data kuantitatif. Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui korelasi antara variabel bebas (*negative peer pressure*) dengan variabel tergantung (*subjective well-being*), maka analisis yang digunakan adalah dengan metode statistik. Teknik statistik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah teknik statistik korelasi *product moment* dari *Pearson*. Keakuratan dan kemudahan pengolahan data dalam proses analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows 22.0*

HASIL PENELITIAN

A. Uji Normalitas

Teknik yang digunakan untuk uji normalitas adalah teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas yang dilakukan pada ketiga skala penelitian menunjukkan distribusi yang normal. Dari hasil pengolahan data untuk skala *satisfaction with life scale (SWLS)*, diperoleh (K-SZ) = 0.093 dengan $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Hasil pengolahan data untuk skala *positive affect negative affect schedule (PANAS)*, diperoleh (K-SZ) = 0.070 dengan $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Hasil pengolahan data untuk skala *negative peer pressure*, diperoleh (K-SZ) = 0.085 dengan $p = 0,200$ ($p > 0,05$).

B. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas variabel *negative peer pressure* dengan *satisfaction with life* menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak linear. Hal tersebut dilihat dari $F = 0.630$ dan $p = 0.431$ ($p > 0.05$). Begitu pula dengan variabel *negative peer pressure* dengan *positive affect negative affect* menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak linear. Hal tersebut dilihat dari $F = 3.063$ dan $p = 0.087$ ($p > 0.05$).

C. Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis menunjukkan korelasi antara *negative peer pressure* dengan *subjective well-being* ($r = -0.221$ dengan $p = 0.032$ ($p < 0.05$)). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *negative peer pressure* dengan *subjective well-being*, sehingga hipotesis penelitian yang diajukan **diterima**.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan negatif antara *negative peer pressure* dengan *subjective well-being* pada remaja awal. *Subjective well-being* sendiri terdiri dari dua komponen terpisah, yaitu bagian afektif yang merupakan evaluasi *hedonic* melalui emosi dan perasaan yang mencerminkan kesenangan atau kebahagiaan dan bagian kognitif yang merupakan informasi berdasarkan penilaian seseorang akan harapannya terhadap kehidupan ideal. Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, pada masa ini remaja akan mengalami perkembangan baik secara fisik ataupun secara psikis. Pada tahap

remaja awal biasanya akan menjadi lebih sensitif dan emosional. Pada masa remaja teman biasanya jauh lebih penting dibanding dengan orang tua atau keluarga. Teman sebaya menjadi tempat bagi remaja untuk menghabiskan waktu. Santrock (2003: 220) mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Sullivan (dalam Santrock, 2003: 220) beranggapan bahwa teman memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Akan tetapi interaksi dengan teman sebaya secara langsung maupun tidak langsung dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja, seperti interaksi sosial yang tidak sehat dan perilaku menyimpang, serta kenakalan kelompok remaja. Dampak-dampak negatif tersebut, sebagian besar muncul bukan karena keinginan dari dalam diri remaja sendiri, akan tetapi dari ajakan atau tuntutan teman atau kelompok. Hal inilah yang disebut dengan tekanan teman sebaya negatif atau *negative peer pressure*.

Tekanan dari teman sebaya dapat dirasakan oleh remaja menurut Clasen dan Brown (1987) pertama, ketika terlibat dengan teman sebaya seperti menghabiskan waktu dengan teman, pergi ke pesta, konser maupun acara sekolah. Kedua, berkaitan dengan perbuatan tidak pantas seperti melakukan vandalisme, mencuri, mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang. Ketiga, konformitas pada norma-norma teman sebaya sebagai contoh dengan berpakaian mengikuti

teman-teman dalam kelompok teman sebaya. Keempat, keterlibatan dengan sekolah misalnya mengenai keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat akademik maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kelima, keterlibatan dengan keluarga salah satu contoh keterlibatan dalam keluarga yaitu pergi bersama keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkatan *negative peer pressure* dari responden terdapat 16.9% yang dikategorikan memiliki *negative peer pressure* yang sangat rendah, 16.9% memiliki *negative peer pressure* rendah, 21.1% memiliki *negative peer pressure* sedang, 26.8% memiliki *negative peer pressure* tinggi, dan 18.3% memiliki *negative peer pressure* sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden dimana disini adalah remaja awal mengalami tekanan dari teman sebaya dengan presentase 26.8%. *Peer* adalah salah satu lingkungan tempat bermain bagi remaja, berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Sousa & Lybormirsky, (2001) mengungkapkan bahwa kepribadian dan lingkungan dapat mempengaruhi kepuasan hidup.

O'Connor (1993) menyebutkan bahwa kepuasan hidup dapat mengacu pada *subjective well-being* yaitu merupakan penilaian individual akan kebahagiaan atau kepuasan yang menggambarkan penilaian global atas keseluruhan aspek dalam hidup seseorang. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebanyak 18.3% yang dikategorikan memiliki kepuasan hidup yang sangat rendah, 14.1% memiliki kepuasan hidup rendah, 15.5% memiliki kepuasan hidup sedang, 33.8% memiliki kepuasan hidup tinggi, dan 18.3% memiliki kepuasan hidup sangat tinggi.

Selain kepuasan hidup terdapat hal lain untuk mengetahui *subjective well-being* yaitu dari aspek afeksi yaitu bagaimana evaluasi dari afek positif dan afek negatif yang dirasakan responden. Berdasarkan dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 15.5% yang dikategorikan memiliki afek positif yang sangat rendah, 23.9% memiliki afek positif rendah, 19.7% memiliki afek positif sedang, 21.1% memiliki afek positif tinggi, dan 19.7% memiliki afek positif sangat tinggi.

Hal ini dapat menjelaskan bahwa sebagian besar siswa mengalami tekanan yang cukup besar dari lingkungan teman sebaya dan ini mempengaruhi kepuasan hidup dan afek positif dari remaja meskipun didapati sebagian lainnya memiliki tingkat kepuasan hidup dan afek positif yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Eddington & Shuman (2005) dan Carr (2004) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang waktu luang, dimana waktu luang disini oleh Veenhoven et al (dalam Eddington & Shuman, 2005) dimaksudkan sebagai kegiatan yang dilakukan pada waktu luang dapat meningkatkan kebahagiaan, seperti aktivitas menyenangkan bersama teman, kegiatan olahraga, dan liburan.

Analisis data awalnya akan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* namun karena didapati hasil yang tidak linear maka analisis data diubah dengan teknik korelasi *Spearman's Rho*. Hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman's rho* menunjukkan hubungan antara *negative peer pressure* dengan *subjective well-being* pada remaja awal sebesar $p = 0.032$ ($p < 0.05$). Hal ini berarti hipotesis diterima. Hasil tersebut dapat diartikan, adanya

hubungan negatif antara *negative peer pressure* dengan *subjective well-being* pada remaja awal. Semakin tinggi *negative peer pressure*, maka semakin rendah *subjective well-being*, begitu sebaliknya. Semakin rendah *negative peer pressure*, maka semakin tinggi *subjective well-being* pada remaja awal. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sousa & Lybormirsky (2001), bahwa faktor hubungan sosial berpengaruh terhadap kepuasan hidup seseorang. Hubungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan antara remaja dengan teman-teman sebayanya, dimana disini remaja lebih aktif dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Hubungan sosial dengan teman sebaya memberikan banyak arti bagi remaja, karena teman sebaya adalah salah satu media yang paling mudah dipahami oleh remaja untuk belajar.

Berdasarkan hasil data uji analisis diketahui bahwa sumbangan efektif dari variabel *negative peer pressure* terhadap *subjective well-being* sangatlah kecil yaitu 4.3%, sedangkan 95,8% dipengaruhi variabel lainnya. Hal ini diketahui berdasarkan hasil sumbangan efektif dari kepuasan hidup sebesar 3.4% dan sumbangan efektif dari afek yaitu 0.8%. Variabel lain yang dimaksud yaitu seperti kondisi saat pengambilan data yaitu saat akan ujian sekolah sehingga dapat mempengaruhi kondisi mental responden seperti misalnya cemas dengan ujian sekolah, takut bila tidak dapat menjawab soal ujian. Selain itu, disebabkan karena peristiwa kehidupan pribadi responden yang tidak diketahui sebelumnya misalnya peristiwa *trauma* yang pernah dialami responden seperti mengalami kekerasan di lingkungan rumah ataupun di lingkungan sekolah. Hal lain yang mempengaruhi terkait dengan *subjective well-being* diketahui bahwa ternyata ada perbedaan antar

responden yang berusia 12 tahun dengan 13 tahun dan 12 tahun dengan 14 tahun pada tingkat kepuasan hidupnya. Kelemahan dari penelitian ini yaitu kurang tepatnya waktu pengambilan data karena mengambil data dilakukan saat akan ujian sekolah sehingga hasil yang diperoleh kurang mendukung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara *negative peer pressure* dengan *subjective well-being* pada remaja awal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *negative peer pressure*, maka semakin rendah *subjective well-being* pada remaja awal. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *negative peer pressure*, maka semakin tinggi *subjective well-being* pada remaja awal. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini diterima.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan peneliti bagi pihak – pihak terkait dan penelitian selanjutnya.

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian yang masih pada tahap remaja awal disarankan untuk senantiasa mengembangkan pola pikir, perasaan, dan perilaku positif di lingkungan sosial terutama pada lingkungan teman sebaya, sehingga dapat membantu dalam pembentukan identitas diri atau karakter dengan optimal. Tanpa adanya *peer pressure* yang bersifat negatif maka kehidupan yang mereka jalani

dapat sesuai dengan yang mereka harapkan dan diharapkan pula mampu meningkatkan *subjective well-being* mereka.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang akan mengangkat topik yang sama diharapkan dapat mengembangkan penelitian. Pengembangan penelitian bisa dengan mengaitkan variabel lain yang lebih menarik misalnya dengan dukungan tenaga pengajar (guru), *achievement*, dan bisa juga yang berkaitan dengan kurikulum pengajaran seperti kurikulum KTSP, kurikulum 2013, dsb. Penelitian juga bisa menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti dengan metode penelitian kualitatif yang dapat memperoleh hasil lebih detail terkait dengan variabel-variabel yang ada meskipun tidak dapat dilakukan pada banyak subjek sekaligus, bisa juga dengan metode penelitian eksperimen dengan memberikan pelatihan berpikir positif, atau jika ingin menggunakan metode yang sama, pengambilan data penelitian dilakukan saat sedang dalam kegiatan diskusi kelompok atau pertandingan kelas yang bersifat kelompok seperti olahraga. Penelitian selanjutnya dapat melakukan pengembangan alat ukur misalnya pada alat ukur PANAS dikembangkan dalam model alat ukur lain yang dapat mengungkap performansi subjek, misalnya dengan model skala Osgood. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengambil pelajaran dari kelemahan dalam penelitian ini yang kurang tepat pada waktu pengambilan data penelitian, sehingga penelitian selanjutnya menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ariati, J. 2010. *Subjective Well-being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*. Jurnal Psikologi Undip Vol. 8, No. 2, 117-123.
- Arnett, J. J. (1999) “*Adolescent storm and stress, reconsidered*”, American Psychology, 54(5). 317-326.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Carr, A. (2004). *Positive psychology: The science of happiness and human strengths*. New York: Brunner-Routledge.
- Clasen, D. R. & Brown, B. B. (1987). Understanding Peer Pressure in The Middle School : A Report on The Perceptions of Students Provides Interesting Information. Middle School Journal 21-23.
- Cobb, N.J. (2007). *Adolescence Continuity, Change and Diversity* (6th ed). New York: McGraw Hill International.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kedua. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Diener, Ed., Emmons, R.A.,Larsen, R.J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. Journal of Personality Assessment, 49, 71 – 75.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. E. (1999). *Subjective well-being: Three decades of progress*. Psychological Bulletin, 125, 276-302.
- Diener, Ed. & Diener, R. B. (2002). *Findings On Subjective Well-Being and Their Implications for Empowerment*. University of Illinois.
- Diener, Ed. (2000). *Subjective Well-Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index*. American Psychological Association, Vol 55, 1, 34-43.
- Dwiputriadi, D. 2010. *Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan Peer Pressure Negatif pada Remaja*. Skripsi.
- Eddington, N. & Shuman, R. (2005). *Subjective well-being (happiness)*. Continuing Psychology Education.

- Ehrlich, B. S. & Isaacowitz, D. M. 2002. "Does subjective well-being increase with age?", Retrieved 13 Juni 2013, from <http://www.bespin.stwing.upenn.edu/~upsych/perspective/2002/ehrllich.pdf>, 2002.
- Fajarwati, D. I. 2014. *Hubungan Dukungan Sosial dan Subjective Well-being Pada Remaja SMP N 7 Yogyakarta*.
- Fredrickson, B. L. & Joiner, T. (2002). *Positive Emotions Trigger Upward Spirals Toward Emotional Well-Being*. *Psychological Science* 13 (2). doi:10.1111/1467-9280.00431.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi
- Hartono, A., & Sunarto. (2004), *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Hoorn, A. V. (2007). *A short introduction to subjective well-being: Its measurement, correlates and policy uses*. ABI/INFORM Global (Proquest) database.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan. (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Kahneman, D. & Deaton, A. (2010). "High income improves evaluation of life but not emotional well-being". *PNAS* 107 (38). doi:10.1073/pnas.1011492107. PMC 2944762. PMID 20823223.
- Komalasari, D. & Helmi, A.F. (2009). *Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja*. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta.
- Makgosa, R. (2010) "The influence of vicarious role models on purchase intentions of Botswana teenagers", *Young Consumers: Insight and Ideas for Responsible Marketers*, Vol. 11 Iss: 4, pp.307 – 319
- Mappiare, Andi. (1982). *Psikologi remaja*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2006). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maulana, F. 2010. *Apakah pengaruh tekanan sebaya negatif di kalangan remaja bervariasi terhadap latar belakang sosial-ekonomi keluarga*. Diakses tanggal 14 April 2013.
- Myers, D. G. & Diener, E. (1995). "Who is happy?", *Psychological Science*. 6, 10-19.
- Nisfiannor, M., Rostiana, & Puspasari, T. 2004. *Hubungan Antara Komitmen Beragama dan Subjective Well-being pada Remaja Akhirdi Universitas Tarumanagara*. *Jurnal Psikologi* Vol. 2, No. 1, 74-93.

- O'Connor, R. (1993). *Issues in The Measurement of Health Related Quality of Life. Australia: Working Paper 30 July 1993.*
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R.D. (2001). "*Human development*", (8th ed.), McGraw-Hill, New York.
- Rufaedah, A. 2012. *Hubungan antara Self-Construal dan Subjective Well-being pada Etnis Jawa.* Tesis.
- Santor, D. A., Messervey, D., & Kusumakar, V. (2000). *Measuring Peer Pressure, Popularity, and Conformity in Adolescent Boys and Girls: Predicting School Performance, Sexual Attitudes, and Substance Use.* Journal of Youth and Adolescence. 29, 163-182.
- Santrock. J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, edisi ke-5 jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence : Perkembangan remaja.* Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, John W. (2007). *Remaja*, edisi ke-11 jilid 1. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi remaja.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Schad, M. M., Szwedo, D. E., Antonishak, J., Hare, A., & Allen, P. 2008. *The Broader Context of Relational Aggression in Adolescent Romantic Relationships : Predictions from Peer Pressure and Links to Psychosocial Functioning.* J Youth Adolesc ; 37(3) : 346-358.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of Positive Psychology.* Oxford University Press
- Sousa, L., & Lyubomirsky, S. (2001). *Life satisfaction. Encyclopedia of women and gender: Sex similarities and differences and the impact of society on gender (Vol. 2, pp. 667-676).* . San Diego, CA:Academic Press.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (edisi revisi).* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Utami, M. S. 2009. *Keterlibatan dalam Kegiatan dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa.* Jurnal Psikologi Vol 36, 2, 144-163.
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). *Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The PANAS scales.* Journal of Personality and Social Psychology, 54(6), 1063-1070.
- Yusuf, Syamsu. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

_____, 2012. *TINAS PSIKOLOGI 2012: Menuju Manusia Indonesia Sehat Mental*. <http://www.unair.ac.id/berita.unair.php?id=1435>. Diakses tanggal 15 April 2013.

_____, *CFERT: Peer Pressure For Teens*. Diunduh tanggal 14 April 2013.



IDENTITAS PENULIS

Nama : Marisawati Riza Ramandani

Alamat Kampus : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII
Jalan Kaliurang KM 14,5 Yogyakarta

Alamat : Jl. Inpres BSA Blok D1 No. 9 RT 003 / RW 009
Kel. Sidomulyo Timur, Kec. Marpoyan Damai, Pekanbaru
RIAU

No. *Handphone* : 081275511115

E-mail : marissaramandani@gmail.com

